

Tokoh Ulama Hadis Kontemporer di Dunia dan di Indonesia

Rian, Tasbih, Zaenab

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 13, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Contemporary Hadith Scholars, Isnad Criticism, Matn Criticism, Contextualization, Indonesia

Kata Kunci:

Ulama Hadis Kontemporer, Kritik Sanad, Kritik Matan, Kontekstualisasi, Indonesia



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an terus mengalami perkembangan signifikan, baik dari aspek metodologi kajian maupun tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif tentang biografi dan pemikiran tokoh-tokoh ulama hadis kontemporer, baik di dunia Islam secara global maupun khususnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad al-Ghazali mewakili ulama dunia yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metodologi pemahaman hadis yang rasional, kontekstual, dan kritis. Sedangkan di Indonesia, Ali Mustafa Yaqub dan Muhammad Syuhudi Ismail merupakan tokoh penting yang telah meletakkan dasar-dasar pembelajaran hadis yang ilmiah dan sistematis, serta memberikan kritik konstruktif atas pandangan orientalis terhadap hadis. Pemikiran mereka menegaskan pentingnya

kritik sanad dan matan, pemahaman kontekstual, dan pembelaan otentisitas hadis dalam menghadapi tantangan zaman.

ABSTRACT

Hadith, as the second source of Islamic law after the Qur'an, has undergone significant development in both methodology and the figures involved. This study aims to comprehensively describe the biographies and thoughts of contemporary hadith scholars, both globally and specifically in Indonesia. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The results show that Yusuf al-Qardhawi and Muhammad al-Ghazali represent global scholars who have contributed significantly to the development of rational, contextual, and critical approaches in hadith studies. In Indonesia, Ali Mustafa Yaqub and Muhammad Syuhudi Ismail are key figures who have laid the foundations for a scientific and systematic study of hadith, while providing constructive criticism against orientalist views. Their thoughts emphasize the importance of isnad and matn criticism, contextual understanding, and the defense of the authenticity of hadith in facing contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa hadis mengalami perkembangan dan pengembangan yang dinamis dalam sejarahnya dari klasik hingga kontemporer, sesuai dengan tuntunan dan tantangan zamannya. Didalam islam, hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menempati posisi yang sangat penting dalam hukum Islam karena memiliki otoritas yang kuat. Kedudukannya yang signifikan menjadikan hadis sebagai salah satu rujukan utama yang wajib diperhatikan dalam proses penetapan dan pengambilan keputusan hukum.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw., baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*) ataupun ketetapan (*taqrir*). Nabi saw. sebagai sumber informasi, dalam berbagai sabdanya menunjukkan bahwa hadis Nabi saw. berusaha menyesuaikan penyampaian pesan dengan bahasa atau dialek, kemampuan intelektual, serta latar belakang budayanya.¹

Hadis sebagai representasi kehidupan Rasulullah Saw. hadits dimulai dari perkataan dari Nabi Saw yang didengar langsung oleh para sahabat, selanjutnya para sahabat menyampaikannya pada sahabat lainnya sampai pada hingga tabi'in, tabit tabi'in dan seterusnya. Kodifikasi hadis secara sistematis baru dimulai pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.² Hal ini dilatar belakangi oleh keyakinan Umar

¹ La Ode, Ismail Ahmad, And Abustani Ilyas, 'Hadis Nabi Karya Arifuddin Ahmad', 2.2 (2022), Pp. 61–72.

² Nabi Saw And Others, 'Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan Kajian Hadits, Kontemporer, Digitalisasi', 3 (2024), Pp. 14–29.

bahwa larangan penulisan dan pengumpulan hadis sudah tidak relevan lagi (telah mansukh), karena Al-Qur'an telah dibukukan dalam satu mushaf sehingga kekhawatiran akan tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an pun hilang (Mansukh). Selain itu, dorongan kuat untuk melakukan kodifikasi muncul dari kekhawatiran akan punahnya hadis-hadis Nabi yang sebelumnya dihafal oleh para sahabat. Faktor lain yang mendorong pengumpulan hadis adalah maraknya pemalsuan hadis yang dipicu oleh konflik politik dan perbedaan mazhab yang berkembang pada masa itu.

Setelah hadis berhasil dikodifikasi, berbagai pakar dan ulama mulai muncul yang berupaya melakukan seleksi terhadap hadis, baik dari aspek sanad (riwayah) maupun matan (dirayah). Dalam hal periwayatan, Imam Malik bin Anas dikenal sebagai tokoh pertama yang melakukan penyaringan atau penyeleksian hadis secara kritis. Tak heran jika Imam asy-Syafi'i pernah menyatakan bahwa apabila ada pembicaraan tentang hadis, maka Malik-lah bintangnya (*Ahlinya*). Sementara itu, dalam bidang dirayah, Imam al-Bukhari dianggap sebagai pelopor dengan karya besarnya *al-Jami' al-Shahih*. Setelahnya, Imam Muslim juga menunjukkan perhatian terhadap aspek ini dalam mukadimah *Shahih Muslim*-nya, dan disusul oleh Imam at-Tirmidzi melalui karya *Kitab al-'Ilal*-nya.

Di Indonesia juga, perhatian para ulama terhadap *'Ulum al-Hadits* (ilmu-ilmu hadis) juga sangat besar. Beberapa tokoh ulama hadis terkemuka di Indonesia antara lain adalah Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Ahmad Surkati, Ahmad Hassan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Fatchur Rahman, Muhammad Syuhudi Ismail, dan Ali Mustafa Yaqub. Mereka dikenal karena kontribusi mereka dalam bidang kajian hadis, baik melalui tulisan, pemikiran, maupun pengajaran, serta banyak melahirkan karya dibidang ilmu hadis.

Dengan demikian dalam kancah pemikiran hadis kontemporer, terdapat banyak tokoh hadis di dunia maupun di Indonesia, namun pada makalah ini penulis hanya akan menguraikan beberapa saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *library research*. Yaitu data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur seperti buku, jurnal, atau penelitian-penelitian yang resmi dan relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Ulama Hadis Kontemporer Di Dunia

1. Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi, seorang ulama kontemporer yang dikenal luas karena keluasan ilmunya, lahir pada 7 September 1926 di desa Shafat at-Turab, Mahallah al-Kubra, Gharbiah, Mesir. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Julukan "al-Qardhawi" diambil dari nama daerah asal keluarganya. Meskipun demikian, ia lebih dikenal dengan nama Yusuf al-Qardhawi, seorang tokoh pemikir Islam modern yang berasal dari Mesir.

Sejak usia 10 tahun, ia sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ma'had Thanthah dan Ma'had Tsanawi, dan melanjutkan ke jenjang berikutnya hingga perguruan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana dari fakultas Ushuluddin pada tahun 1953. Pada tahun 1958 ia memperoleh gelar Diploma ma'had Dirasat al'Aliyah pada jurusan bahasa dan sastra, tahun 1960 menempuh studi untuk mendapatkan gelar magister pada jurusan Ulumul Qur'an dan Sunnah fakultas Ushu- luddin. Gelar doktor baru diraihnya pada tahun 1972 melalui disertasi berjudul "Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan" (terjemahan), yang kemudian disempurnakan menjadi *Fiqh az-Zakat*, sebuah karya komprehensif yang mengulas persoalan zakat dalam perspektif modern.³

Selain daripada itu beliau telah banyak menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya di berbagai bidang. Pada tahun 1990, ia memperoleh penghargaan dari Islamic Development Bank (IDB) atas perannya dalam bidang perbankan Islam. Kemudian, pada tahun 1993, bersama Sayyid Sabiq, ia dianugerahi King Faisal Award atas kontribusinya dalam pengembangan ilmu keislaman. Pada tahun 1996, ia kembali menerima penghargaan dari Universitas Antarbangsa Malaysia sebagai pengakuan atas dedikasinya dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, Sultan Brunei Darussalam juga menganugerahinya penghargaan atas jasanya yang besar dalam pengembangan fikih di era modern.

Sebagai ulama yang dikenal kepakarannya atas pelbagai macam bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai. karya tulis beliau yang banyak dihasilkannya dalam disiplin ilmu Islam yaitu, fikih dan ushul fikih, ulumul Qur'an dan hadis, ekonomi Islam, dakwah dan tarbiyah, akidah, gerakan (harakah), serta ibadah dan pemikiran. Di antara karyanya yang menonjol dalam bidang studi al-Sunnah antara lain: *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, *al-Madkhal li Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyah*, *al-Muntaqaa*

³ Ahmad Sugeng Riady, 'Hadits Kontemporer (Suatu Kajian Dalam Memahami Hadits Perspektif Yusuf Al-Qardhawi)', *Al-Mu'tabar*, 1.2 (2021), Pp. 58–71, Doi:10.56874/Almutabar.V1i2.444.

*min al-Targhib wa al-Tarhib, al-Sunnah Masdar li al-Ma'rifah wa al-Hadarah, Nahwa al-Mausu'ah li al-Hadis al-Nabawi, dan Qutub al-Diniyah min al-Kitab wa al-Sunnah.*⁴

Pemikiran Yusuf al-Qardhawi

Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam pengambilan hadis sebagai dasar hukum, Yusuf al-Qardhawi bersikap sangat teliti dan hati-hati dalam menetapkan kaidah-kaidah khusus yang berkaitan dengan aspek sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis). Prinsip utama yang beliau pegang dalam berinteraksi dengan sunnah Nabi adalah: **pertama** melakukan verifikasi terhadap keabsahan hadis berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, **kedua** memahami teks-teks hadis secara tepat, sesuai dengan makna bahasa yang benar serta konteks situasi saat hadis tersebut disampaikan.

Selain kedua itu beliau menaruh perhatian besar dalam pemahaman hadis, besar perhatian yang beliau tanamkan karena hadis memerlukan penelitian lebih ketat daripada al-Qur'an, menurutnya tidak semua hadis dilengkapi dengan penjelasan, sehingga dalam praktiknya para ulama cenderung lebih menitikberatkan pada aspek periwayatan, khususnya kajian sanad, dalam memahami hadis. Oleh karena itu, al-Qardhawi menekankan pentingnya tidak hanya memeriksa sanad, tetapi juga mendalami makna dan konteks matan hadis secara menyeluruh.⁵

Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah* memberikan metode dalam memahami hadis yaitu ada delapan kriteria.

1. Memahami Sunnah sesuai petunjuk Alquran
2. Menghimpun hadis-hadis yang setema
3. Kompromi atau tarjih terhadap hadis-hadis yang kontradiktif
4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap
6. Membedakan antara ungkapan hakiki dan majaz
7. Membedakan yang gaib dan yang nyata
8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis.⁶

2. Muhammad Al-Gazali

Biografi

Muhammad al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Muhammad al-Ghazali bin Ahmad al-Saqa, lahir pada 5 Dzulhijjah 1334 H atau bertepatan dengan 22 September 1917 M di Nakla al-Inab, sebuah daerah yang dikenal sebagai tempat kelahiran banyak tokoh Islam terkemuka pada masanya. Ia merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Ayahnya dikenal sebagai pengagum Syaikh al-Islam Abu Hamid al-Ghazali, yang kemudian menginspirasi penamaan dirinya.

Pada umur 10 tahun beliau mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 juz, Beliau menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di sekolah agama. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar dan berhasil mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941. Kemudian, ia meneruskan pendidikan magister di Fakultas Bahasa Arab di universitas yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 1943. Hasan Al-Banna secara langsung merekrutnya menjadi anggota Ikhwanul Muslimin. Setelah menyelesaikan pendidikan di Al-Azhar, beliau aktif sebagai Direktur Departemen Masjid, Direktur Jenderal Dakwah, serta menjabat di Kementerian Wakaf, selain itu juga menjadi dosen di berbagai universitas. Namun, keanggotaan resminya di Ikhwanul Muslimin dicabut pada Desember 1953. Beliau wafat pada hari Sabtu, 6 Maret 1996, saat mengikuti seminar bertema Islam dan Barat.⁷

Selama masa hidupnya, Muhammad al-Ghazali telah menghasilkan banyak karya tulis. Salah satu karya terbaiknya yang mencapai pencetakan ulang sebanyak lima kali dalam rentang waktu Januari hingga Oktober 1989 adalah kitab *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*. Tokoh yang memiliki peran besar dalam kehidupan Muhammad al-Ghazali hingga akhir hayatnya adalah Amir Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, yang dikenal sebagai sosok dermawan yang memberikan banyak dukungan dan bantuan kepada al-Ghazali serta keluarganya.⁸

Pemikiran Muhammad Al-Gazali

⁴Ma Syarifan Nurjan, 'Pemikiran Hadis Kontemporer: Yusuf Al-Qaradawi', 2013, Pp. 1-18

⁵ Ahmad Syahid, 'Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf Al-Qardhawi', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16.1 (2020), Pp. 163-89, Doi:10.24239/Rsy.V16i1.551.

⁶ Afrohul Ishmah Harahap, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qordhawi Dan Muhammad Ghazali', *Academia*, 2022, Pp. 1-15

⁷ Harahap, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qordhawi Dan Muhammad Ghazali'.

⁸ Nadya Nur Azizah, 'Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dalam Studi Hadits (Studi Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh Wa Ahl-Hadits)', *Skripsi: Jurusan: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019, Pp. 1-116

Pemikiran beliau mencerminkan pendekatan yang rasional, kontekstual, dan reformis. Ia mengajak umat Islam untuk memahami hadis secara mendalam, tidak hanya berdasarkan teks (tekstual), tetapi juga berdasarkan semangat ajaran Islam dan realitas zaman. Ada banyak karya-karya beliau yang menitikberatkan kritik terhadap kalangan yang memahami hadis secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan maqashid (tujuan) syariat.

Dalam kitab beliau *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadits*, yang menjelaskan tentang tolak ukur yang dipakai Muhammad al-Ghazali dalam kritik matan terdapat 4 macam metode, yaitu.

1. Kesesuaian dengan Al-Qur'an

Al-Ghazali menilai bahwa matan hadis harus selaras dengan prinsip-prinsip dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika isi hadis bertentangan secara jelas dengan Al-Qur'an, maka keabsahannya perlu dikaji ulang. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa kedudukan hadis sebagai otoritas kedua setelah al-Qur'an. Inilah yang membuat kajian matan hadis sangat penting dalam upaya intensif memahami al-Qur'an.⁹

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih

Yang dimaksud dengan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih adalah bahwa isi (matan) hadis yang dijadikan dalil tidak boleh bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis lain yang tingkat kesahihannya lebih kuat. Dalam ilmu hadis, pengujian satu hadis dengan hadis lain berkaitan dengan konsep *shadz*—yakni, menurut Imam Syafi'i, sebuah hadis dianggap *shadz* apabila diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah (terpercaya), namun isinya bertentangan dengan riwayat sejumlah perawi tsiqah lainnya. Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa setiap hadis harus dikaitkan dan dibandingkan dengan hadis-hadis lainnya. Dalam menentukan suatu hukum agama, hadis yang dijadikan dasar tidak boleh dipahami secara terpisah dari hadis lain yang relevan.¹⁰

3. Tidak bertentangan dengan fakta Sejarah

Hadis yang tidak bertentangan dengan fakta sejarah menjadi salah satu tolak ukur penting dalam menguji kebenaran suatu riwayat. Sebagai catatan peristiwa masa lalu yang berbasis pada fakta, sejarah memegang peran signifikan dalam menilai validitas hadis yang dinisbatkan kepada Nabi. Dengan demikian, hadis dan sejarah memiliki hubungan yang saling mendukung. Jika terdapat kesesuaian antara keduanya, maka hal itu akan memperkuat keabsahan hadis tersebut. Sebaliknya, jika ditemukan ketidaksesuaian antara isi hadis dan fakta sejarah, maka salah satu dari keduanya patut untuk dikaji ulang atau diragukan kebenarannya.¹¹

4. Tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah

Menurut al-Gazali, hadis dan kebenaran ilmiah adalah dua hal yang saling bergandengan. Hadis yang sahih pasti sejalan dengan fakta ilmiah. Bila satu sama lain tidak bisa dikompromikan, pasti salah satunya ada problem. Salah satu contoh yang dikemukakan beliau dalam hal ini ialah hadis tentang perempuan yang terkena jin. Waktu itu, Nabi saw., menawarkan dua pilihan, sabar kemudian dapat jaminan Surga, atau didoakan agar sembuh. Al-Gazali, dengan keras menolak hadis ini, begitu juga hadis-hadis lain yang berbicara tentang kemasukan jin. Menurutnya, ini tidak lebih dari penyakit kejiwaan, bukan kerasukan. Bagaimana mungkin Nabi saw., tega membiarkan wanita tersebut tersiksa oleh jin terlaknat itu. Padahal Nabi saw., terkenal sebagai sosok yang paling sayang terhadap umatnya. Membiarkan wanita tersebut korban sepanjang hidupnya, sangat bertentangan dengan kepribadian Rasulullah sebagai sosok yang penyayang dan mulia.¹²

Biografi dan Pemikiran Ulama Hadis Kontemporer di Indonesia

1. Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir di Desa Kemiri, yang berada di Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Ia dilahirkan pada tanggal 2 Maret 1952 dari pasangan Yaqub dan Zulaikha. Sang ayah, Yaqub, dikenal sebagai pendiri Pesantren Darus Salam Kemiri, sementara ibunya, Zulaikha, merupakan seorang ustadzah yang turut membantu suaminya dalam kegiatan pengajaran di pesantren tersebut.

Beliau berasal dari keluarga yang religius, Ali Mustafa Yaqub dibesarkan di kampung halamannya dan mengenyam pendidikan mulai dari Sekolah Rakyat (SR) hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Pesantren Seblak Jombang pada tahun 1966 hingga 1969, lalu melanjutkan ke Pesantren Tebuireng Jombang dari 1969 sampai 1971. Selama menimba ilmu di Pesantren Tebuireng, Ali Mustafa Yaqub dibimbing oleh sejumlah kiai ternama seperti Kiai Idris Kamali, Kiai Adlan

⁹ Harahap, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qordhawi Dan Muhammad Ghazali'.

¹⁰ Azizah, 'Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dalam Studi Hadits (Studi Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh Wa Ahl-Hadits)'.

¹¹ Fakhrrurrozi Pardosi, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Gazali Dan Yusuf Al-Qardawi)', *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020), P. 15, Doi:10.51590/Waraqat.V1i1.14.

¹² Pardosi, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Gazali Dan Yusuf Al-Qardawi)'.

Ali, Kiai Shobari, dan Kiai Syansuri Badawi. Di bawah asuhan mereka, ia berhasil menguasai kitab kuning dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, dan Ushul Fikih.

Untuk jenjang pendidikan tinggi, Ali Mustafa Yaqub awalnya kuliah di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dari tahun 1972 hingga 1975. Namun, pada tahun 1976 ia kembali menempuh pendidikan Strata Satu di Fakultas Syariah Universitas Islam Muhammad bin Saud di Riyadh, Arab Saudi, dan menyelesaikannya pada tahun 1980. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas King Saud yang juga berada di Riyadh, dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadis, dan berhasil meraih gelar Magister pada tahun 1985. Lalu kemudian melanjutkan Pendidikan doktoralnya pada tahun 2005 di Universitas Nizam Hyderadab dan mendapat gelar doktor pada tahun 2008.¹³

Beliau telah mewariskan beragam karya tulis dan pemikiran-pemikiran segar yang menjadi kontribusi penting dalam khazanah keilmuan Islam. Terutama peran aktifnya dalam mengembangkan kajian hadis di Indonesia melalui berbagai karya dan pendapat yang ia sampaikan. Hingga tahun 2009, tercatat beberapa karya tulisnya telah dibukukan. Berikut beberapa di antaranya ; 1) Memahami Hakikat Hukum Islam, 1986. 2) Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an, 1990. 3) Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, 1991. 4) Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, 1994. 5) Kritik Hadis, 1995. 6) Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, 1997. 7) Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat, 1418 H. 8) Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam, 1999. 9) Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis, 2000. 10) Islam Masa Kini, 2001. 11) Fatwa-fatwa Kontemporer, 2002. 12) MM Azami Pembela Eksistensi Hadis, 2002. 13) Aqidah Imam Empat, Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad, 2002. 14) Pengajian Ramadhan Kiai Duladi, 2003. 15) Hadis-hadis Bermasalah, 2003. 16) Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan, 2003. 17) Nikah beda agam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, 2005. 18) Imam Perempuan, 2006. 19) Haji Pengabdian Setan, 2006. 20) Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal, 2007.¹⁴

Pemikiran Ali Mustafa Yaqub

Menurut Ali Mustafa Yaqub, kajian hadis pada era kontemporer perlu dilakukan secara menyeluruh dan mencakup empat aspek utama. Pertama, kajian tentang **Musthalah al-Hadis** atau istilah-istilah dalam ilmu hadis. Kedua, **Takhrij al-Hadis** yang berfokus pada analisis sanad. Ketiga, **Fiqh al-Hadis**, yaitu metode untuk memahami makna dan kandungan hadis. Dan keempat, **Difa'an 'an al-Hadis**, yang berperan dalam menjaga dan membela otentisitas hadis dari serangan para orientalis maupun kelompok yang menolak hadis. Keempat komponen tersebut meskipun memiliki ruang kajiannya masing-masing, tetap saling terhubung dan mendukung dalam membangun pemahaman hadis yang utuh.¹⁵

Ali Mustafa Yaqub meyakini bahwa jika metode pengajaran ilmu hadis yang ia rumuskan bisa diterapkan dengan baik, maka di masa depan akan lahir para ahli hadis yang tidak hanya mampu menilai keaslian dan keabsahan suatu hadis, tetapi juga bisa membela keberadaan hadis serta memahaminya secara tepat. Gagasan ini bukan sekadar teori, karena sudah ia wujudkan melalui kurikulum di Pesantren Darus-Sunnah yang ia dirikan. Harapannya, lulusan pesantren tersebut akan menjadi ulama-ulama hadis yang berperan penting dalam menyebarkan pemahaman hadis yang benar di Indonesia.

Dalam pesantren yang didirikan beliau, menekan dan menfokuskan dalam mempelajari hadis sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang telah disusun oleh beliau yang berkaitan dengan **Takhrij al-Hadis dan Naqd al-Hadis** meliputi:

1. Aspek kajian hadis yang langsung dari kitab induknya al-Kutub as Sittah sampai selesai selama empat tahun dengan metode muzakarah dan muhadarah.
2. Aspek kajian ulum al-Hadis yang ilmu musthalah al-Hadis dijadikan sebagai landasan teori bagi pelajar hadis dalam menentukan kualitas hadis, dan mengamalkannya.
3. Aspek kajian berbasis takhrij al-Hadis, analisis implementatif dalam melacak dan menelusuri hadis, membahas rawi-rawi dalam sanad, kemudian menyeleksi dan menghukumi kualitas hadisnya.
4. Aspek kajian berbasis naqd al-Hadis (kritik hadis) yang diajarkan metode kritik hadis para sarjana muslim sebagai counter terhadap metode kritik hadis orientalis dari kajian Timur dan Barat.
5. Pembekalan ilmu yang berbasis pemahaman hadis (Turuq fahm al-Hadis) dengan buku panduan at-Turuq al-Sahihah fi Fahm as-Sunnah an-Nabawiyah karya Ali Mustafa Yaqub, sebagai upaya membedung pemahaman hadis yang sempit, kaku dan radikal, dengan tambahan belajar fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab-Inggris dan materi-materi penunjang lainnya.¹⁶

¹³ Nasrullah Nurdin, 'Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma. : Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14.1 (2016), P. 197, Doi:10.31291/Jlk.V14i1.481.

¹⁴ M. Rizki Syahrul Ramadhan, 'Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi', *Nabawi: Journal Of Hadith Studies*, 1.1 (2020), Pp. 23-44, Doi:10.55987/Njhs.V1i1.5.

¹⁵ '128-Article Text-702-1-10-20230531 (1).Pdf.

¹⁶ Nurdin, 'Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma. : Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional'.

Kontribusi besar Ali Mustafa Yaqub dalam pengembangan pemikiran hadis di Indonesia dapat dilihat dari beberapa hal penting. **Pertama**, ia menyampaikan kritik tajam terhadap pandangan orientalis Barat seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, dengan merujuk pada pemikiran gurunya, Mustafa Azami, sebagai upaya meluruskan studi hadis di Indonesia. **Kedua**, ia menolak adanya pemisahan antara ahli hadis dan ahli fikih, karena menurutnya, tiga dari empat imam mazhab besar adalah pakar dalam kedua bidang tersebut. **Ketiga**, ia memperkenalkan metode *Fiqh al-Hadis* atau pemahaman hadis secara komprehensif, yang dituangkan dalam bukunya *At-Turuq as-Sahihah fi Fahm as-Sunnah an-Nabawiyah*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Cara Benar Memahami Hadis*. Metode ini bertujuan agar masyarakat memahami hadis secara utuh dan tidak keliru dalam menafsirkannya. **Keempat**, ia mengkritisi berbagai tradisi masyarakat Indonesia yang dinilainya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi. **Kelima**, ia menekankan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang seharusnya mendorong kehidupan yang damai dan harmonis antar sesama.¹⁷

2. Muhammad Syuhudi Ismail

Biografi Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail, meskipun lebih dikenal dengan nama Syuhudi Ismail. Ia lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada 23 April 1943. Kedua orang tuanya dikenal sebagai saudagar yang religius, dan hal ini turut membentuk kehidupan spiritual Syuhudi sejak kecil. Dalam hal pendidikan, ia memulai sekolah di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo pada usia 12 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke jenjang berikutnya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Malang dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1959. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1961.

Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar (yang kemudian menjadi IAIN Alauddin Makassar) dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1965. Ia kemudian melanjutkan studi di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1973. Pendidikan lanjutannya diteruskan di Studi Purna Sarjana (SPS) Yogyakarta pada tahun akademik 1978/1979, kemudian melanjutkan magister (S2) di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan lulus pada tahun 1985. Syuhudi Ismail menjalani ujian promosi doktor pada 28 November 1987, dengan disertasi berjudul "*Kaedah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*". Disertasi ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku atas rekomendasi beberapa dosennya, dengan judul yang sama.

Muhammad Syuhudi Ismail telah menghasilkan berbagai karya tulis, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah. Beberapa buku yang ia tulis antara lain: *Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (terbit tahun 1984), *Pengantar Ilmu Hadis* (terbit tahun 1987), *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (terbit tahun 1987), serta *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Selain buku, ia juga menulis sejumlah artikel ilmiah, di antaranya: *Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul* (1979), *Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India* (1979), *Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini* (1982), dan *George Wilhelm Friedrich Hegel* (1985), serta beberapa tulisan lainnya.¹⁸

Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail

Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail disini merupakan pikirannya yang meliputi prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis. Berikut ini beberapa hal yang ditempuh Syuhudi Ismail dalam memahami hadis.

1. Perpaduan pendekatan tekstual dan kontekstual

Syuhudi Ismail menolak cara pandang yang memaknai hadis hanya dari sisi lafalnya (tekstual) tanpa memahami latar belakang sosial dan historis ketika hadis itu diucapkan. Menurutinya, konteks sangat penting untuk menghindari pemahaman yang kaku dan bisa menyesatkan. Misalnya, "hadis tentang larangan menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari pada masa Nabi ternyata berkaitan dengan kedatangan tamu-tamu miskin dari luar Madinah." Jika konteks ini diabaikan, maka hadis tersebut akan dipahami sebagai larangan mutlak sepanjang masa, padahal tidak demikian maksudnya. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan umat Islam memahami ajaran Nabi secara lebih bijak, fleksibel, dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁹

¹⁷ Ni'ma Diana Cholidah, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia', *Kajian Hadits*, 2011, Pp. 1-67 <[https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/21771/1/Ni%27ma Diana Cholidah-Fuf.Pdf](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/21771/1/Ni%27ma%20Diana%20Cholidah-Fuf.Pdf)>.

¹⁸ '128-Article Text-702-1-10-20230531 (1).Pdf'.

¹⁹ Taufan Anggoro, 'Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Ilmu Hadis*, 3.2 (2019), Pp. 93-104.

2. Pemahaman Hadis Harus Didukung Penguasaan Ilmu

Syuhudi menegaskan bahwa hadis tidak boleh ditafsirkan secara bebas oleh orang yang tidak memiliki dasar keilmuan. Menurutnya, memahami hadis memerlukan penguasaan terhadap sejumlah cabang ilmu:

- Ilmu hadis (musthalah al-hadis)
- Ilmu sanad dan matan
- Ilmu fikih dan ushul fikih
- Ilmu sejarah Islam
- Bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah)

Tanpa pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu ini, seseorang rentan keliru dalam memahami maksud hadis dan bisa menyebarkan interpretasi yang menyesatkan.

3. Kritik Sanad dan Matan secara Seimbang

Salah satu pemikiran penting Syuhudi Ismail adalah penekanannya bahwa kritik terhadap hadis harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melihat sanad (jalur periwayatan) tetapi juga isi atau matan hadis. Sebuah hadis yang sanadnya sahih bisa saja matannya tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam, atau perlu dikaji ulang jika ada unsur kejanggalan. Syuhudi mendorong agar para peneliti tidak hanya mengandalkan sanad sebagai indikator tunggal, tapi juga memeriksa kandungan hadis dari aspek akal, moral, dan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an.²⁰

4. Menolak Pemahaman Parsial dan Serampangan

Beliau menolak keras pendekatan yang memahami hadis secara sepotong-sepotong, atau mengambil hadis secara lepas dari konteks dan kaitannya dengan hadis lain maupun dengan Al-Qur'an. Syuhudi menyebut pendekatan ini sebagai bentuk pemahaman yang parsial dan berbahaya, karena bisa menyebabkan distorsi ajaran agama. Pemahaman hadis menurutnya harus dilakukan dengan pendekatan **tematik (maudu'i)**, yang mengumpulkan hadis-hadis dengan tema serupa untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

5. Penelitian Hadis Secara Ilmiah dan Historis

Syuhudi Ismail juga membuka ruang penting bagi **pendekatan ilmiah dalam studi hadis**. Melalui disertasinya *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, ia menggunakan pendekatan ilmu sejarah (historis-kritis) untuk meneliti keabsahan sanad dan perkembangan hadis dari masa ke masa. Ia tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional, tapi juga mengadopsi metode ilmiah modern untuk menguatkan validitas kajian hadis. Pendekatan ini menjadi dasar argumentasinya dalam menolak klaim orientalis yang menyatakan bahwa hadis adalah hasil rekayasa sejarah. Dengan penelitian yang sistematis dan argumentatif, Syuhudi berhasil membantah tuduhan orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, sekaligus membela otentisitas hadis Nabi secara ilmiah.²¹

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan metodologis yang ditawarkan oleh tokoh ulama hadis kontemporer diatas. Dalam memahami dan berinteraksi dengan hadis merupakan langkah untuk mengaktualisasikan serta menghidupkan kembali peran hadis dalam kehidupan umat Islam di dunia dan di Indonesia, agar tetap relevan di berbagai konteks sejarah dan perkembangan zaman. Menurut Muhammad al-Ghazali, pemahaman terhadap hadis harus melalui pengujian terhadap empat kriteria keabsahan matan. Pertama, isi hadis harus selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Kedua, harus sejalan dengan hadis-hadis sahih lainnya. Ketiga, kandungan hadis perlu sesuai dengan fakta sejarah. Dan keempat, harus tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

REFERENSI

- Addzaky, Khoirul Umam, 'Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1.2 (2024), pp. 887–96, doi:10.62567/micjo.v1i2.94
- Ahmad Sugeng Riady, 'Hadits Kontemporer (Suatu Kajian Dalam Memahami Hadits Perspektif Yusuf Al-Qardhawi)', *Al-Mu'tabar*, 1.2 (2021), pp. 58–71, doi:10.56874/almutabar.v1i2.444
- Amrulloh, Amrulloh, 'Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis', *Mutawatir*, 7.1 (2017), pp. 76–104, doi:10.15642/mutawatir.2017.7.1.76-104
- Anggoro, Taufan, 'Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Ilmu*

²⁰ Khoirul Umam Addzaky, 'Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1.2 (2024), Pp. 887–96, Doi:10.62567/Micjo.V1i2.94.

²¹ Amrulloh Amrulloh, 'Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis', *Mutawatir*, 7.1 (2017), Pp. 76–104, Doi:10.15642/Mutawatir.2017.7.1.76-104.

Hadis, 3.2 (2019), pp. 93–104

- Azizah, Nadya Nur, 'PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS (Studi Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh Wa Ahl-Hadits)', *Skripsi: Jurusan: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 2019, pp. 1–116
- Cholidah, Ni'ma Diana, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia', *Kajian Hadits*, 2011, pp. 1–67
<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21771/1/NI%27MA DIANA CHOLIDAH-FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21771/1/NI%27MA%20DIANA%20CHOLIDAH-FUF.pdf)>
- Harahap, Afrohul Ishmah, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qordhawi Dan Muhammad Ghazali', *Academia*, 2022, pp. 1–15
<https://www.academia.edu/download/61602711/Ulama_Mutaakhirin_Yusuf_al-Qordhawi_dan_Muhammad_al-Ghazali_Autosaved20191225-73163-15p5m31.pdf>
- Nurdin, Nasrullah, 'Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14.1 (2016), p. 197, doi:10.31291/jlk.v14i1.481
- Ode, La, Ismail Ahmad, and Abustani Ilyas, 'Hadis Nabi Karya Arifuddin Ahmad', 2.2 (2022), pp. 61–72
- Pardosi, Fakhurrozi, 'Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Gazali Dan Yusuf Al-Qardawi)', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020), p. 15, doi:10.51590/waraqat.v1i1.14
- Ramadhan, M. Rizki Syahrul, 'Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1.1 (2020), pp. 23–44, doi:10.55987/njhs.v1i1.5
- Saw, Nabi, and others, 'Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan Kajian Hadits, Kontemporer, Digitalisasi', 3 (2024), pp. 14–29
- Syahid, Ahmad, 'Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf Al-Qardhawi', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16.1 (2020), pp. 163–89, doi:10.24239/rsy.v16i1.551
- Syarifan Nurjan, MA, 'Pemikiran Hadis Kontemporer: Yusuf Al-Qaradawi', 2013, pp. 1–18
<[https://www.researchgate.net/profile/Syarifan-Nurjan/publication/309316744_PEMIKIRAN_HADIS_KONTEMPORER_YUSUF_AL-QARADAWI/links/58097f4308aeef21df0e9bb6/PEMIKIRAN-HADIS-KONTEMPORER YUSUF-AL-QARADAWI](https://www.researchgate.net/profile/Syarifan-Nurjan/publication/309316744_PEMIKIRAN_HADIS_KONTEMPORER_YUSUF_AL-QARADAWI/links/58097f4308aeef21df0e9bb6/PEMIKIRAN-HADIS-KONTEMPORER_YUSUF-AL-QARADAWI)>